

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELAS IV DI SD NEGERI 63 KAUR

Anggi Suntia¹, Gustia Apriani², Elmi³, Azizah Aryati⁴, Intan Utami⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : anggisuntia24@gmail.com, gustiaapriani2003@email.com, elmisesinita03@gmail.com,
azizaharyati@mail.uinfasbengkulu.ac.id, Intan.utami@iainbengkulu.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Student Profile: Pancasila, Independence, Independent Curriculum, Elementary Education, SD Negeri 63 Kaur

Kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila, Kemandirian, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar, SD Negeri 63 Kaur

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an integral part of the Independent Curriculum, which aims to shape students with character based on Pancasila values. This study aims to analyze the implementation of P5 in strengthening the independence of fourth-grade students at SD Negeri 63 Kaur. The method used is descriptive qualitative with a field study approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of P5 encourages increased student independence in aspects of decision-making, personal responsibility, and courage in expressing opinions. The implementation of local-themed projects, such as simple entrepreneurship and community activities, has proven effective in increasing students' self-confidence and initiative abilities. This study recommends further training for teachers and intensive collaboration with parents to strengthen student character development.

Abstrak.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi P5 terhadap penguatan kemandirian peserta didik kelas IV di SD Negeri 63 Kaur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 mendorong peningkatan kemandirian siswa dalam aspek pengambilan keputusan, tanggung jawab pribadi, serta keberanian dalam berpendapat. Implementasi proyek berbasis tema lokal, seperti kewirausahaan sederhana dan kegiatan kebersamaan, terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan inisiatif siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan lanjutan bagi guru dan kolaborasi intensif dengan orang tua untuk memperkuat pengembangan karakter siswa.

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELAS IV DI SD NEGERI 63 KAUR

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai strategi baru dalam menyiapkan generasi bangsa yang unggul, adaptif, dan berkarakter. Salah satu komponen penting dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Tujuan dari implementasi P5 ini adalah membentuk pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan karakter melalui P5 menjadi jawaban atas tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam mengembangkan aspek non-akademik yang sering kali terabaikan. Kemandirian merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sangat penting bagi anak usia sekolah dasar. Kemandirian mencerminkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, mengelola tanggung jawab, dan melakukan kegiatan tanpa ketergantungan berlebih pada orang lain. Menurut Santrock (2018), kemandirian adalah proses perkembangan individu untuk belajar dari pengalaman dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kemandirian dapat dilihat dari kemampuan siswa mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta berani mengemukakan pendapat secara aktif di kelas maupun dalam kegiatan kelompok.

Implementasi P5 memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman konkret, di mana mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Trilling dan Fadel (2015) menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus menekankan pada *learning and innovation skills*, termasuk di dalamnya kemampuan untuk berpikir mandiri dan membuat keputusan berdasarkan situasi nyata. Oleh karena itu, penguatan kemandirian melalui P5 merupakan langkah strategis dalam mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan tanpa kehilangan akar budaya dan nilai luhur bangsa.

SD Negeri 63 Kaur sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kaur telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini menjadi contoh penting untuk melihat bagaimana proyek P5 diterapkan pada level pendidikan dasar, khususnya di kelas IV, dan bagaimana proyek tersebut mampu membentuk kemandirian peserta didik. Berdasarkan observasi awal, beberapa proyek yang telah dilaksanakan mencakup kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang, serta kegiatan wirausaha sederhana. Proyek-proyek ini tidak hanya memberi pengalaman langsung kepada siswa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan proyek P5 sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dan bermakna. Guru harus mampu mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung kegiatan proyek di rumah. Menurut Wahyuni (2023), keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh guru dan siswa, tetapi juga oleh kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang menciptakan lingkungan belajar yang konsisten

dan mendukung pengembangan karakter. Oleh karena itu, analisis implementasi P5 di SD Negeri 63 Kaur perlu dilakukan secara mendalam, khususnya pada aspek penguatan kemandirian siswa, untuk melihat sejauh mana nilai-nilai yang ditanamkan melalui proyek mampu membentuk karakter mandiri yang berkelanjutan.

Dari sudut pandang sosiologis dan psikologis, kemandirian pada anak sekolah dasar merupakan bagian dari proses perkembangan sosial dan emosional yang kompleks. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* menyatakan bahwa anak akan berkembang optimal jika didampingi dalam aktivitas yang sedikit lebih sulit dari kemampuannya saat ini. P5 menjadi medium yang tepat karena memberikan tantangan yang dapat memicu perkembangan kompetensi, termasuk kemandirian, melalui pendampingan guru dan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan Indonesia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rukmana dan Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan proyek berbasis P5 mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menyelesaikan tugas, membuat keputusan, dan berinteraksi secara mandiri dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi P5 dalam proses pembelajaran memiliki potensi besar dalam membentuk karakter mandiri sejak dini. Di sisi lain, penelitian oleh Marlina dan Fadilah (2021) juga menunjukkan bahwa hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya sekolah dapat mempengaruhi efektivitas implementasi proyek P5. Oleh karena itu, dalam konteks SD Negeri 63 Kaur, penting untuk mengevaluasi bagaimana proyek ini diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 63 Kaur berdampak terhadap kemandirian siswa kelas IV. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk kegiatan proyek yang dilaksanakan, peran guru dan orang tua dalam proses pembelajaran, serta perubahan perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan P5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi implementasi P5 yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter mandiri anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap kemandirian siswa kelas IV di SD Negeri 63 Kaur. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena pendidikan secara kontekstual dan naturalistik, yaitu dalam lingkungan belajar yang sesungguhnya tanpa adanya perlakuan buatan. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang holistik, mendalam, dan kaya makna mengenai praktik pendidikan dan karakter siswa (Creswell, 2016). Fokus utama dalam pendekatan ini adalah pada makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka, bukan sekadar pada angka atau statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggunakan tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELAS IV DI SD NEGERI 63 KAUR

langsung di dalam kelas selama kegiatan proyek berlangsung. Peneliti mengamati interaksi siswa, partisipasi dalam proyek, serta respons siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam proyek P5. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, namun mencatat perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kemandirian, seperti pengambilan keputusan, kerja mandiri, dan penyelesaian tugas secara bertanggung jawab (Sugiyono, 2019).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas IV sebagai fasilitator proyek, serta terhadap beberapa siswa secara purposive sampling untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan proyek. Teknik wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar memungkinkan eksplorasi lebih lanjut. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami strategi pelaksanaan proyek, tantangan yang dihadapi, serta perubahan perilaku siswa yang teramati. Sementara itu, wawancara dengan siswa digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, motivasi, serta refleksi mereka dalam menjalankan proyek. Wawancara ini direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis data.

Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap rencana pelaksanaan proyek, lembar kerja siswa, hasil karya, serta laporan proyek. Dokumentasi ini menjadi bukti fisik yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Seluruh dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penguatan kemandirian siswa, seperti kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, inisiatif dalam menyelesaikan masalah, dan peran aktif dalam diskusi kelompok (Moleong, 2017).

Subjek penelitian dalam studi ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 63 Kaur yang berjumlah 24 siswa. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. Fokus utama pengamatan dan pengumpulan data diarahkan pada dua kegiatan proyek utama yang dilaksanakan dalam satu semester, yaitu proyek kebersihan lingkungan sekolah dan proyek kewirausahaan sederhana berupa pembuatan serta penjualan kerajinan tangan dari bahan bekas. Kedua proyek ini dipilih karena dirancang secara langsung untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian siswa melalui pengalaman konkret.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk naratif, matriks, atau grafik yang memudahkan pemahaman terhadap temuan-temuan utama; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan makna data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis dilakukan secara simultan dan berkelanjutan selama proses pengumpulan data hingga data mencapai titik jenuh (data saturation), yakni ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru yang signifikan (Yin, 2018).

Dalam menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member check dengan guru untuk memastikan validitas informasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara member check dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada responden utama. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai dampak proyek P5 terhadap penguatan karakter kemandirian pada peserta didik sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 63 Kaur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian mengenai pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV di SD Negeri 63 Kaur. Hasil disusun berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan proyek. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan dan kerangka konseptual yang mendasari penelitian.

Tabel 1. Temuan Indikator Kemandirian Siswa dalam Implementasi Proyek P5 di SD Negeri 63 Kaur

No	Indikator Kemandirian	Temuan Lapangan (Hasil Observasi & Wawancara)
1	Pengambilan Keputusan	Sebagian besar siswa mampu memilih tugas sesuai minat dalam proyek, seperti memilih peran sebagai pemimpin kelompok atau kreator karya.
2	Tanggung Jawab Tugas	Guru mengamati bahwa siswa menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan berulang kali, menunjukkan rasa tanggung jawab yang berkembang.
3	Inisiatif Belajar	Beberapa siswa menunjukkan inisiatif membawa bahan proyek sendiri dari rumah dan mencari referensi tambahan tanpa diminta.
4	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	Wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri saat diskusi kelompok, meskipun masih ada yang pasif di forum kelas.
5	Pengelolaan Waktu	Siswa mulai mampu mengatur waktu pengerjaan proyek dengan aktivitas lain, meski beberapa masih butuh arahan guru.
6	Kolaborasi Kelompok	Observasi menunjukkan siswa belajar membagi tugas dan menghargai kontribusi teman, meski konflik kecil kadang muncul.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Proyek P5

Implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 63 Kaur dilakukan secara sistematis oleh guru kelas IV dengan mengacu pada panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Perencanaan proyek disusun secara berkala dan kontekstual, artinya menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi lokal, dan kemampuan siswa. Setiap dua bulan sekali, guru melaksanakan proyek dengan tema yang berbeda-beda, seperti "Gaya Hidup Berkelanjutan", "Kearifan Lokal", dan "Keberagaman Global". Tahapan perencanaan melibatkan siswa sejak awal, mulai dari penentuan topik, pembagian tugas, hingga cara presentasi hasil. Pelibatan siswa dalam perencanaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide dan memilih peran sesuai minat mereka masing-masing. Ini mendorong rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Dalam pelaksanaan proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, mengamati, dan memberikan umpan balik tanpa mengintervensi secara berlebihan. Proyek dikerjakan secara individu maupun kelompok, tergantung pada tema dan kompleksitas kegiatan. Setiap proyek berlangsung selama 2—3 minggu dengan alokasi waktu yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler. Guru juga menyediakan rubrik penilaian yang mencakup aspek proses dan

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK KELAS IV DI SD NEGERI 63 KAUR

hasil, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga untuk mempraktikkan keterampilan hidup abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Keaktifan dan inisiatif siswa dalam setiap proyek menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar.

2. Indikator Kemandirian yang Terlihat

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan perkembangan positif dalam indikator kemandirian siswa. Terdapat empat indikator utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pengambilan Keputusan

Siswa tampak mampu memilih dan menentukan sendiri tugas atau peran yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Misalnya, ketika proyek bertema “Kearifan Lokal”, beberapa siswa memilih membuat video wawancara dengan tokoh masyarakat, sementara yang lain lebih memilih menulis laporan atau membuat poster. Kemampuan memilih secara mandiri ini mencerminkan adanya rasa percaya diri dan kebebasan dalam menentukan tindakan, yang merupakan bagian penting dari kemandirian belajar.

b. Tanggung Jawab terhadap Tugas

Sebagian besar siswa menyelesaikan tugas proyek mereka tanpa perlu didorong secara terus-menerus oleh guru. Mereka menunjukkan kesadaran bahwa tugas tersebut merupakan tanggung jawab pribadi dan kelompok. Hal ini terlihat dari konsistensi mereka dalam mengerjakan tugas, membawa perlengkapan yang diperlukan, dan menyerahkan hasil kerja sesuai waktu yang ditentukan. Ini mencerminkan kemampuan manajemen diri dan disiplin yang baik.

c. Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Selama diskusi kelompok maupun saat presentasi, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan ide mereka. Peningkatan ini terlihat dibandingkan dengan sebelum adanya proyek P5, di mana siswa cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru. Kini, siswa berani mengemukakan pandangan, memberikan masukan kepada teman, serta menanggapi pertanyaan dengan argumen yang logis. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa proyek P5 dapat menstimulasi keberanian dan keterampilan komunikasi siswa secara aktif.

d. Pengelolaan Waktu dan Inisiatif

Siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengelola waktu dan mengambil inisiatif tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Mereka datang ke sekolah dengan membawa bahan proyek, mengatur waktu diskusi kelompok, dan memanfaatkan waktu luang untuk menyelesaikan pekerjaan. Beberapa siswa bahkan memanfaatkan waktu di rumah untuk melakukan riset tambahan terkait topik proyek mereka. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal (intrinsik) dalam diri siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Dengan munculnya indikator-indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek P5 secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa. Hal ini mendukung asumsi bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

3. Hambatan dan Solusi

Dalam proses pelaksanaan proyek P5, guru dan siswa tidak luput dari berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa hambatan yang mengemuka, antara lain:

a. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua

Sebagian orang tua siswa kurang aktif dalam mendampingi anaknya saat mengerjakan proyek di rumah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, pemahaman tentang konsep P5 yang masih minim, serta kurangnya koordinasi antara guru dan wali murid. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kesulitan saat harus menyelesaikan tugas proyek yang membutuhkan dukungan dari lingkungan rumah.

Untuk mengatasi kendala ini, guru menerapkan pendekatan komunikatif dan persuasif dengan mengadakan pertemuan wali kelas secara rutin. Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat proyek kepada orang tua serta memberi panduan tertulis agar mereka bisa mendampingi anak dengan lebih baik. Selain itu, guru memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk berbagi informasi dan progres kegiatan siswa, sehingga orang tua merasa lebih dilibatkan dan memiliki peran dalam keberhasilan proyek anak mereka.

b. Terbatasnya Sumber dan Bahan Ajar Berbasis Lokal

Pelaksanaan proyek yang mengangkat tema lokal sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal referensi dan bahan ajar yang sesuai. Guru kesulitan menemukan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa SD. Solusi yang dilakukan guru adalah dengan menyederhanakan materi, mengajak siswa melakukan observasi langsung ke lapangan (field trip mini), serta melibatkan narasumber dari lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa untuk memanfaatkan teknologi seperti mencari video edukatif dan informasi dari sumber terpercaya secara daring. Pendekatan ini membangun keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan siswa, yang pada gilirannya memperkuat nilai kemandirian dan pemahaman kontekstual.

4. Peran Guru dan Kolaborasi

Dalam proyek P5, guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berfungsi sebagai pengarah yang mendukung siswa dalam menjalani proses pembelajaran secara mandiri. Guru membimbing siswa untuk mencari informasi sendiri, memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil kerja mereka secara kritis. Selain itu, kolaborasi antar siswa menjadi aspek penting dalam proyek ini. Dalam tugas-tugas kelompok, siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, menyelesaikan konflik, dan mendukung satu sama lain. Kolaborasi yang sehat ini berkontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan sosial dan tanggung jawab individu. Misalnya, dalam satu kelompok yang membuat mini drama bertema "Kearifan Lokal", setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda: ada yang menulis naskah, ada yang menjadi aktor, ada yang mengatur properti, dan lainnya. Mereka belajar bahwa keberhasilan proyek tidak ditentukan oleh satu orang saja, tetapi oleh kerja sama yang baik dari semua anggota. Kegiatan ini juga melatih empati, toleransi, serta rasa menghargai pendapat orang lain, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Proses ini secara tidak langsung membentuk kemandirian sosial siswa, yakni kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori perkembangan sosial kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*. ZPD merujuk pada jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (kemampuan yang dapat dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial (kemampuan yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain). Dalam konteks proyek P5, siswa diposisikan dalam situasi belajar yang menantang namun masih dapat dicapai dengan bimbingan minimal dari guru atau teman sebaya. Inilah yang disebut sebagai *scaffolding* atau penyangga pembelajaran.

Proyek P5 secara nyata menjadi media *scaffolding* karena memberikan pengalaman belajar yang bertahap, menantang, namun mendukung perkembangan mandiri. Ketika siswa berulang kali dilibatkan dalam perencanaan, diskusi, refleksi, dan evaluasi, mereka secara bertahap mampu melakukan tugas-tugas tersebut tanpa bantuan. Dengan kata lain, proyek P5 membantu siswa berpindah dari zona perkembangan potensial ke aktual.

Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori konstruktivisme dari Piaget, di mana anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dalam proyek P5, siswa terlibat aktif membangun makna dari kegiatan yang dilakukan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman nyata, yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemandirian dalam belajar.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV SD Negeri 63 Kaur berkontribusi signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian peserta didik. Melalui dua proyek utama, yaitu proyek kebersihan lingkungan sekolah dan proyek kewirausahaan sederhana, siswa menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai indikator kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif belajar, pengelolaan waktu, serta keberanian menyampaikan pendapat. Kegiatan P5 yang dirancang berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) mampu memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Guru juga memfasilitasi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai Pancasila, khususnya gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, yang merupakan esensi dari pembelajaran berbasis karakter. Meskipun implementasi program ini berjalan cukup efektif, beberapa kendala masih ditemukan, seperti belum meratanya kemampuan pengelolaan waktu dan keberanian menyampaikan pendapat di depan umum. Namun, secara umum, siswa menunjukkan potensi besar dalam membangun kemandirian jika difasilitasi dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif seperti P5. Dengan demikian, proyek P5 dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian siswa sejak dini, dan disarankan agar pelaksanaan program ini terus ditingkatkan dan dievaluasi secara berkala untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Marlina, R., & Fadilah, N. (2021). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukmana, E., & Nurhayati, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Proyek P5 di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 3(2), 123–135.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2015). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2023). Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 75–89.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.